

**GAYA BAHASA PADA NOVEL TUHAN MAHA ASYIK KARYA
SUJIWO TEJO DAN DR. MN. KAMBA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **LUKMAN USMAN**, NIM: 10533802315 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahiman Rahim, S.E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji
 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
 2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

General

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Gaya Bahasa pada Novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo
dan Dr. Mn. Kamba

Nama : **Lakman Usman**

Nim : **10533802315**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan direvisi, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. St. Suwadah Rimang, M.Pd.


Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Alib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jadilah seekor singa yang mengejar mangsanya,
bukan jadi kucing yang menunggu untuk diberi makanan.*



Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Lukman Usman. 2019. *Gaya Bahasa Pada Novel "Tuhan Maha Asyik" Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Siti Suwadah Rimang dan pembimbing II Wahyuningsih.

Gaya Bahasa atau disebut juga majas sebagai unsur pembangun wacana pada karya sastra mempunyai peranan sangat penting karena di situlah letak salah satu daya tarik karya sastra agar tidak menjemukan. Menganalisis majas merupakan salah satu kegiatan apresiasi sastra yang dapat memberikan gambaran secara rinci tentang teknik penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu novel.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba. Dan wujud datanya terdapat di dalam novel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba . Berdasarkan analisis data penggunaan gaya bahasa diketahui sebagai berikut: Jumlah seluruh penggunaan gaya bahasa adalah 30 majas, terdiri dari: (a) majas hiperbola berjumlah 4; (b) majas litotes berjumlah 1; (c) majas ironi berjumlah 2; (d) majas oksimoron berjumlah 1; (e) majas paranomasia berjumlah 1; (f) majas paralipsis berjumlah 1; (g) majas zeugma dan silepsis berjumlah 2; (h) majas satire berjumlah 2; (i) majas inuendo 1; (j) majas antifrasis berjumlah 1; (k) majas paradoks berjumlah 2; (l) majas klimaks berjumlah 2; (m) majas antiklimaks berjumlah 1; (n) majas apostrof berjumlah 1; (o) majas anastrof dan inversi; (p) majas apofasis dan preterisio berjumlah 1; (q) majas histeron preteon berjumlah 1; (r) majas hipalase berjumlah 1, (s) majas sinisme berjumlah 1; (t) majas sarkasme berjumlah 3.

Saran yang dianjurkan berkaitan hasil penelitian ini adalah agar pembelajaran sastra terhadap unsur majas atau gaya bahasa dapat diajarkan dengan sebaik-baiknya kepada siswa dalam menggairahkan kegiatan apresiasi sastra Indonesia, di samping unsur-unsur karya sastra yang lain.

Kata-kata Kunci : analisis, gaya bahasa, novel

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan selawat senantiasa dikirimkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW. yang merupakan anutan dan contoh sampai akhir zaman.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada orang tuaku Bapak Usman dan Ibu Sabariah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini menghadapi banyak kendala, akan tetapi kendala itu mampu diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing kami dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.

Penulis berterima kasih kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. Abd. Rahman Rahim, S. E., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dra. Munirah, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERJANJIAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka 7

1. Penelitian Relevan 7

2. Karya Sastra 8

3. Jenis-Jenis Karya Sastra 11

4. Novel 19

5. Gaya Bahasa 21

6. Jenis-Jenis Gaya Bahasa 23

7. Kerangka Pikir	33
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pengantar	38
B. Deskripsi Penggunaan Gaya Bahasa	38

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan media yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya. Karya sastra berusaha menceritakan dan memaparkan suatu hal yang bersifat rekaan, khayalan, dan atau sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Segala sesuatu yang ada dalam fiksi bersifat imajiner. Karya sastra tercipta atas dasar ketelitian pengarang memandang sebuah fenomena. Fenomena tersebut diinterpretasikan melalui karangan khayalan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terdapatnya kesamaan tokoh, peristiwa dan tempat yang merupakan suatu kebetulan belaka.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 364), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Sebuah karya sastra prosa tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan medium karya sastra. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang. Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan dalam hal ini sebagai aspek dari estetika. Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh seni kata atau seni bahasa. Seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa pengarang. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetis. Sebuah buku sastra yang mengandung nilai estetis memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila pengarang menyajikannya dengan gaya bahasa yang unik dan menarik.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang runtut dan sesuai gramatikal memang baik, tetapi terdapat juga pemakaian yang memperlihatkan keunikan bahasa atau yang menyimpang dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik karya sastra yang merupakan cerminan dari gaya bahasa dari pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pastinya berbeda-beda, untuk mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Karena pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa yang berkaitan dengan aspek keindahan.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra tidaklah sama penggunaannya terhadap wacana lain, misalnya dalam teks pidato, teks karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya sastra fiksi memiliki nilai imajinatif yang tinggi sehingga membuat pembaca tidak merasa cepat bosan. Penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi pemilihan kata yang mampu mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca. Setiap kata yang digunakan oleh pengarang dapat diinterpretasikan ke dalam berbagai pengertian. Misalnya kata ayu, bagus, apik, elok memiliki denotasi atau arti yang sama, tetapi kesan kata-kata ini diarahkan pada sensitivitas yang berbeda. Setiap kata dan kalimat yang dipilih pada umumnya dilakukan atas kesadaran yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.

Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan karya sastra. Dikatakan demikian sebab, setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dimaksudkan agar penikmat karya sastra memperoleh hiburan dan pesan yang pengarang inginkan tersampaikan tanpa menjemukan. Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Dari pernyataan di atas, maka dalam buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba menguraikan beberapa kisah tentang keberagaman agama, dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Kisah-kisah tersebut menjelaskan bahwa Tuhan sangat asyik ketika tidak dikurung paksa dalam sebuah pemaknaan. Menurut keduanya, Tuhan tidak bisa dipikirkan dan dikonsepsikan. Alih-alih, Tuhan harus ditemukan dan penemuan itulah yang membuat pengalaman itu menjadi sangat asyik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis novel *Tuhan Maha Asyik*. Analisis terhadap novel tersebut penulis batasi pada segi gaya bahasa. Setelah peneliti membaca novel tersebut, ditemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah dalam novel *Tuhan Maha Asyik*. Atas dasar itulah, peneliti melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan judul "Gaya Bahasa pada Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah haruslah memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru dalam mengungkapkan perkembangan dunia sastra Indonesia, yaitu mengenai bentuk gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, yaitu mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam karya fiksi berbentuk novel.

2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Beberapa hal yang akan dipaparkan dalam kajian pustaka ini, yaitu:

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian analisis gaya bahasa pada novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Said Marwandi, 2013. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Laila Majnun* Karya Nizami”. Said Marwandi menitikberatkan penelitiannya terhadap banyaknya jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan yang digunakan di dalam novel *Laila Majnun*. Persamaan dengan peneliti adalah fokus kajian penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Marwandi mengkaji novel *Laila Majnun* karya Nizami, sedangkan peneliti mengkaji novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

Tri Wahyudi, 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral”. Dalam penelitiannya, Tri Wahyudi meneliti gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan dan hubungan antara gaya bahasa terhadap gaya hidup tokoh utama. Persamaan dengan peneliti adalah

penelitian yang sama-sama membahas gaya bahasa pada sebuah karya sastra novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Wahyudi mengkaji novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, sedangkan peneliti mengkaji novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

Soleh Ibrahim, 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro”. Persamaan dengan peneliti terletak pada pembahasan mengenai gaya bahasa pada novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Soleh mengkaji novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro, sedangkan peneliti mengkaji novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa pada Novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba”.

Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengkaji kesastraan penggunaan gaya bahasa pada novel yang berbeda, penelitian ini berfokus pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

2. Karya Sastra

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk

disampaikan kepada pembaca (Sugihastuti, 2007: 81-82). Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Menurut Wicaksono (2014:1), karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Sejarah perkembangan sastra Indonesia dimulai pada abad ke-20 yang diawali oleh kehadiran karya-karya dari pengarang Balai Pustaka. Adapun karya-karya yang lahir sebelum periode tersebut digolongkan ke dalam sastra Melayu.

Perkembangan sastra Indonesia secara garis besar terbagi dalam angkatan-angkatan berikut:

a) Angkatan Balai Pustaka (tahun 1920-an)

Pada tahun 1908, kolonial Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie de Volkslectur*) yang bertugas menyediakan bahan-bahan bacaan bagi rakyat Indonesia. Pada tahun 1917, nama komisi tersebut berubah menjadi Balai Pustaka. Dengan berdirinya penerbitan tersebut telah mendorong para penulis Indonesia untuk berkarya.

b) Angkatan Pujangga Baru (1933-1942)

Angkatan ini dipelopori oleh empat serangkai. Yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah. Karya sastra yang muncul sebagian besar berbentuk sajak, cerpen, novel, roman, dan drama.

c) Angkatan 45

Ciri khas karya sastra angkatan 45 lebih bebas, namun ditekankan pada isinya. Kalimat-kalimatnya pendek dan tidak menggunakan bahasa yang klise. Isinya pun bersifat realisme.

Pengarang-pengarang yang terkenal pada masa ini antara lain Idrus, Chairil Anwar, Rosihan Anwar, Usmar Ismail, dan lain-lain. Karya yang muncul antara lain *Atheis*, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, dan lain-lain.

d) Angkatan 66

Angkatan 66 diperkenalkan oleh HB Jassin dalam bukunya yang berjudul Angkatan 66. Angkatan ini muncul berbarengan dengan adanya kekacauan politik akibat adanya pemberontakan G-30S/PKI.

e) Karya Sastra Kontemporer

Karya sastra kontemporer berawal pada tahun 1970-an. Pada waktu itu situasi politik sudah mereda. Situasi sosial dan ekonomi mulai menunjukkan perbaikan sehingga berpengaruh besar terhadap perkembangan sektor-sektor kebudayaan.

Kebebasan berekspresi mulai tumbuh dan berkembang sehingga melahirkan berbagai gerakan pembaruan dalam bidang sastra. Gerakan pembaruan dalam bidang sastra ini terutama ditandai oleh munculnya puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang mengutamakan bunyi daripada kekuatan makna kata. Sampai saat ini, sastra Indonesia semakin berkembang dengan lahirnya pengarang-pengarang muda dan karyanya.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

Karya sastra dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai moral kepada para pembacanya baik anak-anak, remaja, maupun rang dewasa. Berikut adalah jenis-jenis karya sastra:

a. Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi karena kekuatan puisi terletak pada kata-

katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuitisannya dan menggunakan berbagai macam majas. Menurut Waluyo (2003: 1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya pukau, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya. Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran-penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan bahasa lainnya. Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007: 2).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Kosasih, 2012: 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur

bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, secara umum mereka menyepakati bahwa puisi merupakan sebuah pikiran yang disusun dengan kata-kata yang padu dan dipadatkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan bahasa yang padat dan padu sebagai satu kesatuan eksperesi dari buah pikiran yang didasarkan pada pengalaman imajinatif maupun kongkrit.

b. Prosa

Prosa ialah sebuah karya sastra yang berbentuk karangan bebas yang tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan, misalnya rima dan irama. Istilah kata prosa berasal dari bahasa latin "*Prosa*" yang memiliki arti yaitu "Terus Terang". Jenis tulisan pada prosa umumnya digunakan untuk mendeskripsikan suatu ide atau suatu fakta, karena prosa biasanya digunakan pada surat kabar, novel maupun majalah.

Prosa dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru:

1) Prosa Lama

Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama

yang mula-mula timbul disampaikan secara lisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Bentuk-bentuk prosa lama diantaranya sebagai berikut:

a) Hikayat

Hikayat, berasal dari India dan Arab, berisikan cerita kehidupan para dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, serta raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Kesaktian dan kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang, yang diceritakan dalam hikayat kadang tidak masuk akal. Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah. Contoh: Hikayat Hang Tuah, Kabayan, si Pitung, Hikayat si Miskin, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Panji Semirang, Hikayat Raja Budiman.

b) Dongeng

Dongeng adalah cerita rekaan yang sama dengan novel atau cerpen. Dongeng adalah cerita yang dikisahkan tentang hal-hal yang tidak masuk akal atau tak mungkin terjadi.

2) Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya Barat. Bentuk-bentuk prosa baru diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Roman

Roman adalah bentuk prosa baru yang mengisahkan kehidupan pelaku utamanya dengan segala suka dukanya. Dalam

roman, pelaku utamanya sering diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Roman mengungkap adat atau aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail dan menyeluruh, alur bercabang-cabang, banyak digresi (pelanturan). Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut.

b) Cerpen

Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Contoh: Radio Masyarakat oleh Rosihan Anwar, Bola Lampu oleh Asrul Sani, Teman Duduk oleh Moh. Kosim, Wajah yang Bembah oleh Trisno Sumarjo, Robohnya Surau Kami oleh A. A. Navis.

c) Riwayat

Riwayat (biografi), adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (otobiografi) atau bisa juga pengalaman hidup orang lain sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Contoh: Soeharto Anak Desa, Prof. Dr. B.J Habibie, Ki Hajar Dewantara.

d) Kritik

Kritik adalah karya yang menguraikan pertimbangan baik-buruk suatu hasil karya dengan memberi alasan-alasan tentang isi

dan bentuk dengan kriteria tertentu yang sifatnya objektif dan menghakimi.

e) Resensi

Resensi adalah pembicaraan/pertimbangan/ulasan suatu karya (buku, film, drama, dan lain-lain). Isinya bersifat memaparkan agar pembaca mengetahui karya tersebut dari berbagai aspek seperti tema, alur, perwatakan, dialog, dll, sering juga disertai dengan penilaian dan saran tentang perlu tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati.

f) Esai

Esai adalah ulasan/kupasan suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan pandangan pribadi penulisnya. Isinya bisa berupa hikmah hidup, tanggapan, renungan, ataupun komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial, politik, pementasan drama, film, dan lain-lain.

c. Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani “*Draomai*” yang artinya berbuat, bertindak, bereaksi dan lain sebagainya. Jadi, kata drama bisa diartikan sebagai tindakan atau perbuatan. Sedangkan pengertian drama secara umum adalah sebuah karya sastra dalam bentuk dialog yang dipentaskan oleh seorang aktor. Sedangkan pementasan drama dikenal sebagai pertunjukan teater. Dalam artian lain drama merupakan bentuk kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui

tingkah laku (akting) yang dipentaskan. Kisah-kisah di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan nyata yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Drama sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Soemanto (2001: 12) asal-usul drama modern tersebut dapat dirunut melalui sejarah drama Yunani purba. Namun, beberapa pakar sejarah drama berpendapat bahwa sesungguhnya drama tertua bukan berasal dari belahan dunia barat, melainkan berasal dari Mesir. Teks drama yang konon tertua berjudul *Abydos Passion Play* dan berangka tahun 4000 SM. Dalam teks purba tersebut telah memuat indikasi petunjuk lakon dan berbagai tokohnya. Drama berasal dari *drame*, sebuah kata Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Ada tiga macam teori yang mempersoalkan asal mula drama, yaitu (1) drama berkembang dari upacara religius primitif, (2) drama memberi kesan bahwa himne pujian dinyanyikan bersama di depan makam seseorang pahlawan, maksud di sini ialah pembicara memperagakan kehidupan lama dari almarhum pahlawan itu dan berpisah dari koor, (3) drama tumbuh dari kecintaan manusia untuk bercerita (Soemanto, 2001: 15).

Wiyanto (2002: 5-6) menuliskan bahwa menurut sejarahnya, lahirnya drama baik di dalam negeri atau di luar negeri bermula dari peristiwa yang sama. Upacara keagamaan yang dilakukan oleh pemuka agama menjadi asal usul adanya drama, mereka menyembah para dewa dengan menyanyikan puji-pujian yang semakin lama semakin berkembang

mengikuti perkembangan zaman tidak hanya dengan puji-pujian tetapi juga dengan cerita dan juga doa. Lambat laun upacara ini semakin menonjolkan penceritaan, mereka bergerak sesuai yang dibacakan oleh narator di jalan-jalan dan dilihat oleh penonton, jika penonton bubar maka jelaslah bahwa mereka yang iring-iringan memperagakan sebuah cerita itu sudah pergi, inilah awal mula adanya drama di Yunani.

Semakin lama mantra dan doa yang dilakukan pemuka agama ini dengan mengangkat tangan, dan sedikit memberikan gerakan-gerakan yang semakin memperdalam maksud dari mantra. Gerakan-gerakan yang dilakukan ini diiringi dengan alat musik kentongan atau gendang. Dimulai dengan tradisi wayang orang yang tersebar ke luar batas-batas istana hingga ke kota-kota pada akhir abad 19 tepatnya tahun 1901 oleh seorang peranakan Belanda bernama F. Wiggers, berupa sebuah drama satu babak berjudul *Lelakon Raden Beji Soerio Retno*. Untuk selanjutnya bermunculanlah naskah-naskah drama dalam bahasa Melayu rendah yang kemudian berkembang bentuk-bentuk kesenian daerah seperti topeng, ludruk, dan ketoprak yang sangat populer dan hidup.

Dari perkembangan yang terus berjalan inilah lahir tontonan drama, semakin lama drama yang sederhana ini semakin berkembang dan menjadi drama yang seperti sekarang ini dengan banyak pemain yang sudah terlatih, tata rias, tata panggung, tata cahaya, maupun unsur artistik yang lainnya sehingga drama yang sekarang semakin indah.

4. Novel

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Esten (2013: 12) mengartikan, “Novel sebagai pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa fragmen kehidupan seseorang sering muncul dalam sebuah novel. Pesan-pesan yang bersembunyi dalam novel sering memengaruhi jalan hidup manusia. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel (Erika, 2013: 12).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 11-12) mengungkapkan bahwa secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan

kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Salah satu bentuk prosa itu menyajikan sisi kehidupan manusia secara luas. Keluasannya mengakibatkan novel dikatakan sebagai narasi yang panjang. Novel sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan pembaca. Selain itu juga, novel dapat memberikan hiburan. Hiburannya akan dihadirkan melalui setiap kisah yang dihadirkan.

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.

- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Seleksi pada novel lebih ketat.
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

5. Gaya Bahasa

Gaya atau *style* adalah cara mengungkapkan diri sendiri, dengan cara berbahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Bila dilihat dari segi bahasa, maka gaya berbahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa kita bisa menilai pribadi seseorang dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Kridaklasana (2001: 25) penjelasan istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Keraf (2007: 113) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa sastra khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Untuk membedakan gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang buruk, Keraf (2007: 113) dalam bukunya Diksi dan Gaya bahasa, memaparkan tiga unsur dalam gaya bahasa yang baik. Ketiga unsur tersebut unsur adalah kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

- a) Kejujuran: gaya bahasa mengikuti aturan-aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
- b) Sopan-santun: gaya bahasa memberikan penghargaan atau menghormati orang lain yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat ini diwujudkan melalui gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan jelas dan singkat.
- c) Menarik: penggunaan gaya bahasa yang variatif akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan diksi. Selain itu, gaya bahasa yang menarik juga memiliki kosakata yang luas serta mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran serta perasaan melalui kata-kata dengan gaya bahasa sendiri baik dalam lisan maupun tertulis.

6. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (2009: 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ini dibedakan menjadi dua puluh macam, yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009: 55).

Dengan kata lain hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang melebih-lebihkan baik itu jumlah, ukuran, dan sifatnya. Contoh:

- 1) Dengan new Jupiter Z kamu bisa tampil lebih percaya diri!.
- 2) Honda naik kelas

b. Gaya Bahasa Litotes

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya.

Contoh : “silahkan singgah di gubuk saya”

Sebenarnya, yang dikemukakan dengan kata gubuk itu, mungkin saja rumah yang besar dan mewah, tetapi si pengujar ingin menampilkan kesan kecil, sehingga gaya bahasa ini tidak pernah digunakan untuk reklame karena apabila reklame menggunakan jenis gaya bahasa ini otomatis konsumen tidak akan tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan ataupun sesuatu yang dipromosikan oleh reklame tersebut.

c. Gaya Bahasa Ironi

Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya.

Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

Contoh: “Wah, pemerintah sekarang memang *sukses*, ya!

“Benarkah pendapatmu demikian?”

“Ya, tentu saja, sukses dalam menaikkan harga-harga”

Di sini, tampak ada dua penanda. Leksem sukses biasanya mengandung komponen makna positif, tetapi kadang-kadang juga dapat mempunyai makna negatif apabila konteks mendukungnya. Pada ujaran pertama, leksem *sukses* masih mengandung kemungkinan bermakna positif (sebagaimana lazimnya), namun pada ujaran yang ke-3 leksem itu diikuti frasa “menaikkan harga-harga” yang secara konotatif mempunyai makna negatif. Oposisi makna ini menunjukkan adanya ironi. Di sini, konteks bersifat tekstual, sehingga tidak mungkin ada makna pujian. Berkat konteksnya, ujaran yang mengandung gagasan positif, dapat menyembunyikan makna yang negatif. Berikut ini dikemukakan bagan wilayah makna ironi:

Sebenarnya, hampir semua majas memerlukan konteks, baik tekstual maupun situasional. Meskipun demikian, ironi selalu terdiri dari unsur pragmatika khusus: mengujarkan sesuatu dengan ironis selalu kurang lebih ditujukan pada sasaran bulan-bulanan. Dikatakan bahwa ironi

sering kali digunakan untuk mengolok-olok. Menyampaikan sesuatu dengan ironis adalah menggunakan kosakata yang seakan meninggikan nilai padahal merendahnya. Selain perubahan petanda, dalam ironi juga ada perubahan acuan.

d. Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Misalnya: *Keramah-tamahan yang bengis*.

e. Gaya Bahasa Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Istilah Paronomasia ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama (Keraf, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama yang memiliki arti yang sama maupun berbeda.

Contoh:

- 1) Centralite, lebih terang lebih hemat lebih tahan lama.
- 2) “semakin dekat semakin terjamin puna jual”

f. Gaya Bahasa Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan satu formula yang dipergunakan sebagai saran untuk menerangkan bahwa seseorang tidak

mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Misalnya: Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*.

g. Gaya Bahasa Zeugma dan Silepsis

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Misalnya: Ia sudah *kehilangan topi dan semangatnya*.

Dalam zeugma, yang di pakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu kata itu (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Misalnya; Ia *menundukkan kepala dan badannya* untuk memberi hormat kepada kami.

h. Gaya Bahasa Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Misalnya: *Jangan pernah berpikir kau adalah dewa, menghadapi masalah seperti ini pun kau sudah kewalahan*.

i. Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya: Setiap ada pesta ia pasti *sedikit mabuk* karena kebanyakan minum.

j. Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri. Misalnya: Lihatlah *sang raksasa* telah datang (maksudnya si cebol).

k. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekaligus juga benar. Sering kali dibalik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan. Dalam majas ini, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Namun, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam kehidupan seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan menguatkan makna. Contoh: “Aku merasa *keseريان* di tengah *keramaian* ini.”

Berikut ini akan dikemukakan bagan wilayah makna: Bagan wilayah makna ini perlu dikemukakan dalam lingkup konteks pengujaran (di sini dikemukakan dengan bentuk persegi panjang) karena bila tidak,

majas paradoks tak akan dipahami dan kata-kata yang ada hanya akan dianggap aneh..

Di dalam leksem *kesepian* terdapat komponen makna tidak “ramai”. Sehingga tentu saja berposisi dengan leksem *keramaian*. Dalam tataran denotatif gagasan yang berposisi ini tidak mempunyai konteks (pendapat ”umum”). Sehingga tampak mengherankan atau aneh. Walaupun demikian, secara konotatif, keduanya merupakan paradoks, karena sebenarnya hal ini sering terjadi bila seseorang merasa tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Inilah yang disebut paradoks.

Contoh lain: “meskipun hatinya sangat *panas*, kepalanya tetap *dingin*.” Leksem *panas* dan leksem *dingin* mengandung komponen makna yang berlawanan. Ujaran itu tampak aneh, luar biasa, karena hati dan kepala yang dimaksud, berada dalam diri satu orang manusia. Jadi acuannya tidak sesuai dengan pendapat “umum”. Meskipun demikian. Secara konotatif, hal itu bisa saja terjadi, bahkan seharusnya demikian. inilah yang disebut paradoks.

1. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan beberapa peristiwa. Hal atau keadaan secara berturut-turut mulai dari urutan pikiran yang nilai atau fungsinya kurang penting kemudian meningkat ke urutan pikiran yang lebih penting.

Contoh:

- 1) Nikmati serunya internetan di Ponsel, laptop atau PC dengan *Flash Unlimited*
- 2) Ingin sehat, bayar murah dan dapatkan kesehatan berguna...sering seringlah pakai *Treadmill JACO*.

m. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat.

Sebagian gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya yang digunakan untuk menyatakan beberapa peristiwa, hal atau keadaan secara berturut-turut, mulai dari urutan pikiran yang paling penting ke urutan pikiran yang kurang penting.

Contoh:

- 1) Kamera 12 megapixels, harga 10 megapixels!!!
- 2) Motor otomatis berkecepatan tinggi dengan mesin 125 cc yang seirit 115 cc.

n. Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dilakukan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, si orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraan langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin. Misalnya: *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

o. Gaya Bahasa Anastrof dan Inversi

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya: *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.*

p. Gaya Bahasa Apofasis dan Preterisio

Apofasis atau disebut juga dengan preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Misalnya: *Saya tidak mau*

mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

q. Gaya Bahasa Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton*. Misalnya: *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

r. Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Misalnya: *Ia berbaring di atas sebuah kasur yang gelisah.* (yang gelisah adalah manusianya bukan kasurnya).

s. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan. Misalnya: *Kau kan sudah hebat, tak perlu lagi mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!*

t. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasartanpa menghiraukan perasaan orang lain.

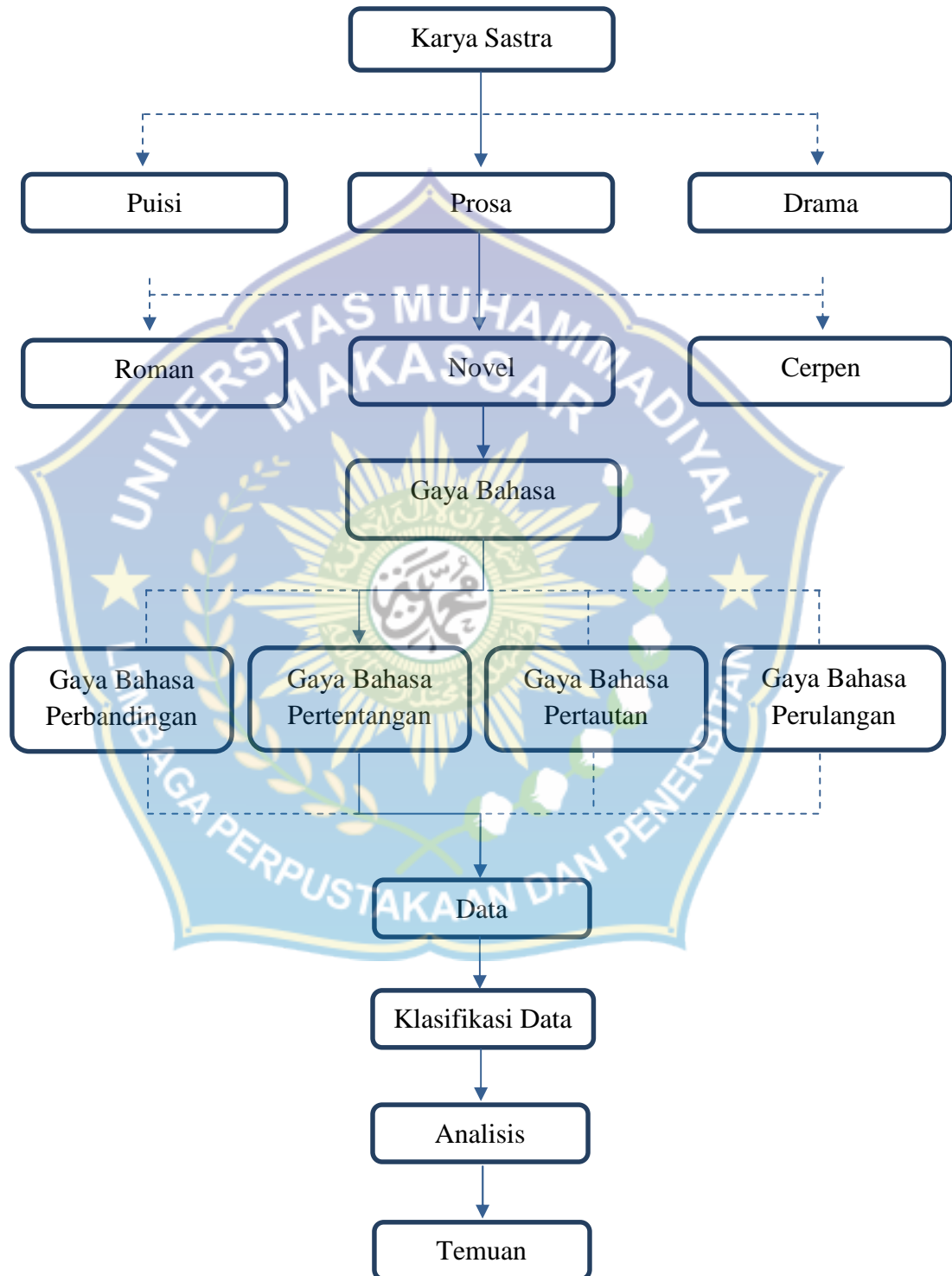
Misalnya: *Sikapmu seperti anjing dan sifatmu seperti babi!*

7. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian didalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Seperti pendapat yang diungkapkan Sekaran dalam Sugiyono (2012: 91), “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Novel mengandung gaya bahasa yang kompleks. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pengarang dalam menulis bergantung pada kecakapannya dalam menggunakan dan memilih gaya bahasa yang tepat dalam menuangkan idenya pada sebuah karya sastra.

Untuk mendapat gambaran yang lengkap tentang kerangka pikir, perhatikan bagan kerangka pikir berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba yang menggunakan gaya bahasa, sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba, terbit tahun 2016 setebal 250 halaman, penerbit Imania.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

2. Peneliti memberi tanda atau kode dan mencatat teks-teks yang menunjukkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.
3. Peneliti mengumpulkan teks-teks yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.
4. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap terakhir yang harus dilakukan terhadap data yang telah terkumpul. (Sugiyono, 2010: 337), menyatakan bahwa "Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu". Sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono, maka teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu menganalisis gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337), mengemukakan bahwa "Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang ada dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data".

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Tahap mereduksi data mulai dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data berdasarkan kategori teks-teks yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba. Tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, memilih data dan mengelompokkan data.

2. Menyajikan Data

Menyajikan Data merupakan kegiatan pengelompokkan data melalui tahap reduksi data berdasarkan kategori teks-teks yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba.

3. Menarik Simpulan

Menarik simpulan dilakukan setelah mengikuti dua tahap. Simpulan ditarik setelah data disusun dan diperiksa kembali. Selanjutnya didiskusikan dengan pembimbing. Setelah proses ini dilalui, hasil akhir penelitian “Gaya Bahasa pada Novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan Dr. MN. Kamba” disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

Menganalisis gaya bahasa dalam suatu karya sastra berupa novel berarti mempertanyakan: (1) jenis majas apa saja yang terdapat dalam cerpen; (2) alasan cerpenis memilih majas-majas tersebut; dan (3) efek semantik dan estetik yang ditimbulkan dari pemilihan majas tersebut (Depdiknas, 2005:11). Sebagaimana yang telah dikemukakan pada tujuan penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada masalah jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, yang diterbitkan tahun 2016. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan, pemaparan hasil analisis gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba meliputi deskripsi gaya bahasa pertentangan yang dibedakan menjadi dua puluh macam.

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian, peneliti memaparkan hasil analisis terhadap gaya bahasa yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba. Hasil penelitian tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel yang telah peneliti lampirkan pada halaman lampiran, hal ini dimaksudkan agar proses analisis dan pengkajiannya lebih mudah dilakukan.

C. Pembahasan

Peneliti menganalisis gaya bahasa khususnya gaya bahasa pertentangan pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba. Gaya bahasa atau majas merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti sajikan dalam bentuk tabel pada bab sebelumnya, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba pada novel *Tuhan Maha Asyik*. Penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel tersebut meliputi; (a) majas hiperbola; (b) majas litotes; (c) majas ironi; (d) majas oksimoron; (e) majas paranomasia; (f) majas paralipsis; (g) majas zeugma dan silepsis; (h) majas satire; (i) majas inuendo; (j) majas antifrasis; (k) majas paradoks; (l) majas klimaks; (m) majas antiklimaks; (n) majas apostrof; (o) majas anastrof dan inversi; (p) majas apofasis dan preterisio; (q) majas histeron preteron; (r) majas hipalase; (s) majas sinisme; (t) majas sarkasme.

Temuan berupa penggalan teks pada novel tersebut akan peneliti tandai dengan menggarisbawahi dan memiringkan kata, frase, atau bahkan kalimat yang merupakan gaya bahasa yang peneliti maksud. Penggunaan gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, meliputi rincian berikut ini:

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Gaya bahasa hiperbola tampak pada kutipan berikut:

- a. Pangestu, karena suka memancing, tidak jijik pada cacing. Buchori jijiknya *setengah mati*. (halaman 37 baris 4)

Kutipan di atas merupakan data ke 1 dari 4 majas hiperbola yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*setengah mati*” terkesan melebih-lebihkan keadaan takut Buchori pada cacing.

- b. “Lihatlah! Rumput itu hanya bisa pasrah. Tak bisa melawan *buldozer*,” seru Parwati, menyentak semua temannya. (halaman 72 baris 20)

Kutipan di atas merupakan data ke 2 dari 4 majas hiperbola yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena seakan melebih-lebihkan sesuatu hal yang besar dengan menggunakan kata “*buldozer*”.

- c. “Jadi, orang gila adalah orang yang *berbicara terus*,” simpul Kapitayan. (halaman 107 baris 11)

Kutipan di atas merupakan data ke 3 dari 4 majas hiperbola yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan kalimat “*sering berbicara*” dengan memanfaatkan kalimat “*berbicara terus*” yang terkesan berbicara yang berlebihan secara terus-menerus.

- d. “*Satu sakit, semua sakit. Kuku jempol kaki tidak enak sedikit, seluruh badan terasa tidak enak.*” (halaman 123 baris 11)

Kutipan di atas merupakan data ke 4 yang penulis temukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*satu sakit, semua sakit*” menggambarkan keadaan yang dilebih-lebihkan.

2. Gaya Bahasa Litotes

Majas litotes adalah jenis gaya bahasa yang bertujuan untuk menurunkan derajat atau merendahkan diri terhadap lawan bicara. Gaya bahasa litotes tampak pada kutipan berikut:

- a. “*Kita ini memang turunan orang-orang yang rendah hati, Dhar,*”
katanya. (halaman 138 baris 2)

Kutipan di atas merupakan data ke 5 dan hanya satu majas litotes yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai

gaya bahasa litotes karena kalimat “*rendah hati*” digunakan untuk merendahkan (litotes) pada suatu keadaan.

3. Gaya Bahasa Ironi

Majas ironi adalah majas yang menyatakan sesuatu hal yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Gaya bahasa ironi tampak pada kutipan berikut:

- a. “Saya kira Anda pencurinya, ternyata Anda *orang suci*, maafkan saya,” ujar petani itu. (halaman 10 baris 21)

Kutipan diatas merupakan data ke 6 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena kalimat “*orang suci*” yang dimaksud adalah seorang pendeta, dengan demikian kalimat tersebut menggambarkan suatu hal yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

- b. “Bibir polos itu *penyakit* atau bukan? Kalau bukan penyakit, kenapa harus diobati dengan lipstik?”. (halaman 57 baris 20)

Kutipan merupakan data ke 7 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena kata “*penyakit*” digunakan bukan untuk menggambarkan makna sebenarnya dari kata penyakit.

4. Gaya Bahasa Oksimoron

Majas oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Gaya bahasa oksimoron tampak pada kutipan berikut:

- a. “Jadi, Bu Guru, sebenarnya ini bagaimana, to? Sampo anti-ketombe itu *benar* apa *tidak*? *Baik* apa *tidak*? *Indah* apa *tidak*?”. (halaman 87 baris 7)

Kutipan di atas merupakan data ke 8 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata tersebut adalah “*Benar* apa *tidak*? *Baik* apa *tidak*? *Indah* apa *tidak*”.

5. Gaya Bahasa Paranomasia

Majas paranomasia adalah gaya bahasa yang mempunyai kemiripan bunyi. Gaya bahasa paranomasia tampak pada kutipan berikut:

- a. “Tapi, bagaimana kita *bisa* mengingat sesuatu yang kita tak pernah menyaksikannya, mendengarnya, merabanya, membayangkannya?” Parwati protes. (halaman 227 baris 7)

Kutipan di atas merupakan data ke 9 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa paranomasia

karena kata “*bisa*” dapat juga diartikan sebagai zat beracun yang dimiliki oleh ular yang menggambarkan sesuatu hal yang buruk .

6. Gaya Bahasa Paralipsis

Majas paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Gaya bahasa paralipsis tampak pada kutipan berikut:

- a. “Anda ini *orangnya aneh*. Di tengah sawah, Anda memukul saya dan memberikan rasa sakit pada saya, tetapi di sini Anda memberikan saya minuman susu yang segar. Anda betul-betul aneh.”
(halaman 11 baris 22)

Kutipan di atas merupakan data ke 10 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa paralipsis karena kalimat “*orangnya aneh*” menggambarkan suatu hal yang tidak sesuai dengan makna pada kalimat yang sebenarnya.

7. Gaya Bahasa Zeugma dan Silepsis

Majas zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Gaya bahasa zeugma dan silepsis tampak pada kutipan berikut:

- a. Sebabnya, sang mama masih *hilir-mudik* mencari lipstik. (halaman 55 baris 25)

Kutipan di atas merupakan data ke 11 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa zeugma dan silepsis karena kata “*hilir-mudik*” menghubungkan dua kata yang masing-masing kata tersebut memiliki makna berbeda.

- b. “Hehehe... Aku juga pernah hampir telat nonton musik *Timur Tengah*, Chris,” sela Pangestu. (halaman 57 baris 1)

Kutipan di atas merupakan data ke 12 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa zeugma dan silepsis karena kata “*timur-tengah*” menghubungkan dua kata yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

8. Gaya Bahasa Satire

Majas satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Gaya bahasa satire tampak pada kutipan berikut:

- a. “... Perempuan cantik adalah *perempuan yang gemuk*, persis pada zaman Ratu Victoria.” (halaman 87 baris 4)

Kutipan di atas merupakan data ke 13 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa satire yang diarahkan untuk menyinggung seseorang dengan penguatan makna pada kalimat “*perempuan yang gemuk*” .

- b. “Mungkin bisa. Tapi, hanya *kodok* yang mengerti. Hanya *tonggeret* yang mengerti,” sahut Pak Guru. (halaman 208 baris 8)

Kutipan di atas merupakan data ke 14 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa satire karena kalimat “...hanya *kodok* yang mengerti. Hanya *tonggeret* yang mengerti” digunakan untuk menyindir dalam keadaan seseorang tidak mengerti pada suatu hal yang sedang dibahas atau dijelaskan.

9. Gaya Bahasa Inuendo

Majas inuendo adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa inuendo tampak pada kutipan berikut:

- a. Tapi, karena dokter dan tabib *bukan bayi* lagi mereka selalu memeriksa badan bayi kalau ada bayi sakit dan menangis. (halaman 208 baris 12)

Kutipan di atas merupakan data ke 15 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa inuendo karena kalimat “*bukan bayi*” digunakan untuk mengecilkan makna kata dokter dan tabib dengan tujuan menyindir.

10. Gaya Bahasa Antifrasis

Majas antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Gaya bahasa antifrasis tampak pada kutipan berikut:

- a. Di sinilah *si gemuk* Samin angkat bicara. (halaman 109 baris 1)

Kutipan di atas merupakan data ke 16 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa antifrasis karena kata "*si gemuk*" menggambarkan hal sebaliknya bahwa Samin adalah seseorang yang memiliki badan yang tidak besar.

11. Gaya Bahasa Paradoks

Majas paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan hasil analisis maka penggunaan gaya bahasa paradoks pada novel *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba sebagai berikut:

- a. "Yang bilang bahwa tanpa ketombe itu indah sebenarnya siapa? Kalau kita sepakat bahwa *ketombean* itu *indah*, maka tanpa ketombe itu sudah tidak indah." (halaman 86 baris ke 13)

Kutipan di atas merupakan data ke 17 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena kata "*ketombe*" dan "*indah*" adalah dua hal yang saling bertentangan.

- b. Kepala kita bisa tegak bukan karena disangga oleh *leher*, tapi oleh *mata*. (halaman 125 baris 5)

Kutipan di atas merupakan data ke 18 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena kata "*leher*" dan "*mata*" adalah dua hal yang saling bertentangan yang digunakan untuk menjelaskan kalimat "Kepala kita bisa tegak bukan disangga oleh *leher*, tapi oleh *mata*".

12. Gaya Bahasa Klimaks

Majas klimaks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak.

Gaya bahasa klimaks tampak pada kutipan berikut:

- a. Melalui firman-firman-Nya, Tuhan menegaskan bahwa pengalaman tersebut adalah *nyata* dan *realistis*. (halaman 89 baris 21)

Kutipan di atas merupakan data ke 19 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena kata "*nyata*" dan "*realistis*" adalah kata berurutan yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal secara runtut yang semakin memuncak.

- b. Karena Tuhan menjadikan hidup ini adalah permainan dan panggung sandiwara maka *setiap orang adalah pemain*. (halaman 158 baris 24)

Kutipan di atas merupakan data ke 20 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena kalimat “*setiap orang adalah pemain*” adalah kalimat yang menggambarkan suatu hal yang semakin memuncak sama seperti arti dari majas klimaks.



13. Gaya Bahasa Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyebut sesuatu secara berturut-turut makin lama makin menurun. Gaya bahasa antiklimaks tampak pada kutipan berikut:

- a. “Lupa, Ayah. Tapi, selama di kebun, aku *berkomat-kamit* seperti ayah, *tak henti-henti*.” (halaman 95 baris 21)

Kutipan di atas merupakan data ke 21 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa antiklimaks karena kata “*berkomat-kamit*” mengalami penurunan pada kata selanjutnya yaitu kata “*tak henti-henti*”.

14. Gaya Bahasa Apostrof

Majas apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Gaya bahasa apostrof tampak pada kutipan berikut:

- a. “Misalnya, sekarang ada *Guru Biologi*.” (halaman 125 baris 15)

Kutipan di atas merupakan data ke 22 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa apostrof karena objek kata “*Guru Biologi*” tidak hadir pada saat majas tersebut digunakan.

15. Gaya Bahasa Anastrof dan Inversi

Majas anastrof atau inversi adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya bahasa anastrof tampak pada kutipan berikut:

- a. “Di Eropa aku melihat Islam tanpa muslim, di negeri kita aku melihat *muslim tanpa Islam*”. (halaman 102 baris 6)

Kutipan di atas merupakan data ke 23 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa anastrof atau inversi karena kalimat “*muslim tanpa Islam*” terkesan membalikkan suatu keadaan.

16. Gaya Bahasa Apofasis dan Preterisio

Majas apofasis atau preterisio adalah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Gaya bahasa apofasis atau preterisio tampak pada kutipan berikut:

- a. “Anda tidak salah, wahai petani yang perkasa. Yang *memukul saya* itu bukan Anda,” kata sanyasin. (halaman 10 baris 24)

Kutipan di atas merupakan data ke 24 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa apofasis atau preterisio karena kata “*memukul*” menegaskan sesuatu tetapi tampak seperti menyangkal keadaan yang sebenarnya.

17. Gaya Bahasa Histeron Preteron

Majas histeron preteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa histeron preteron tampak pada kutipan berikut:

- a. “... Tapi, dalam perkalian dan pembagian, nol ngaruh. Berapa pun dikalikan, *nol ya jadi nol*. Berapapun dibagi, *nol, ya, tak terhingga*.”
(halaman 83 baris 55)

Kutipan di atas merupakan data ke 25 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa histeron preteron karena kalimat “*nol ya jadi nol*” dan “*nol, ya, tak terhingga*” menggambarkan sesuatu yang wajar.

18. Gaya Bahasa Hipalase

Majas hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Gaya bahasa hipalase tampak pada kutipan berikut:

- a. *Para pemburu dan penikmat kekuasaan*, serta para penguasa, mengharapkan stabilitas, lalu menggiring umat manusia ke dalam suatu akuarium raksasa yang disebut mainstream, atau arus utama.
(halaman 105 baris 8)

Kutipan di atas merupakan data ke 26 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan

Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa hipalase karena kalimat “*Para pemburu dan penikmat kekuasaan*” memiliki maksud untuk menggambarkan kata pemerintah.

19. Gaya Bahasa Sinisme

Majas sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa sinisme tampak pada kutipan berikut:

- a. “Seperti dalang wayang kulit. *Seluruh manusia adalah wayangnya*. Seluruh wayang hanya bergerak, berpikir, dan berpendapat atas kehendak dalang.” (halaman 185 baris 4)

Kutipan di atas merupakan data ke 27 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme karena kalimat “*Seluruh manusia adalah wayangnya*” seolah-olah digunakan untuk menyanjung, tetapi sebenarnya kalimat tersebut hanya menyindir.

20. Gaya Bahasa Sarkasme

Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati. Gaya bahasa sarkasme tampak pada kutipan berikut:

- a. “Tidak bisa dijelaskan dengan bahasa *tonggeret* ya, Pak?” (halaman 208 baris 2)

Kutipan di atas merupakan data ke 28 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata “*tonggeret*” menggambarkan sindiran langsung yang kasar terhadap seseorang, kata *tonggeret* sendiri dalam KBBI berarti hewan atau serangga kecil yang bersuara pada malam hari.

- b. “Kalau dijelaskan dalam *bahasa kodok*, Pak?” Parwati, yang sering membayangkan musik kodok sebagai musik keroncong, bertanya. (halaman 208 baris 5)

Kutipan di atas merupakan data ke 29 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata “*kodok*” merupakan sindiran keras untuk menyinggung secara langsung kepada seseorang.

- c. “Mungkin bisa. Tapi, hanya *kodok* yang mengerti. Hanya *tonggeret* yang mengerti,” sahut Pak Guru. (halaman 208 baris 8)

Kutipan di atas merupakan data ke 30 yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba, dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata “*kodok*” dan “*tonggeret*” menggambarkan sesuatu yang menjatuhkan seseorang dan dapat menyakiti hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian dan pembahasan dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba yang telah peneliti kemukakan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan berikut:

1. Gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.
2. Jumlah seluruh penggunaan gaya bahasa adalah 30 majas, terdiri dari: (a) majas hiperbola berjumlah 4; (b) majas litotes berjumlah 1; (c) majas ironi berjumlah 2; (d) majas oksimoron berjumlah 1; (e) majas paranomasia berjumlah 1; (f) majas paralipsis berjumlah 1; (g) majas zeugma dan silepsis berjumlah 2; (h) majas satire berjumlah 2; (i) majas inuendo 1; (j) majas antifrasis berjumlah 1; (k) majas paradoks berjumlah 2; (l) majas klimaks berjumlah 2; (m) majas antiklimaks berjumlah 1; (n) majas apostrof berjumlah 1; (o) majas anastrof dan inversi; (p) majas apofasis dan preterisio berjumlah 1; (q) majas histeron preteon berjumlah 1; (r) majas hipalase berjumlah 1, (s) majas sinisme berjumlah 1; (t) majas sarkasme berjumlah 3.

3. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan pengarang yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba adalah majas hiperbola. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 buah majas hiperbola pada novel tersebut.
4. Penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut untuk memberikan efek estetis dan penggambaran imajinasi yang jelas terhadap pembaca. Kemahiran Sujiwo Tejo dan Dr. Mn. Kamba dalam mengemas gagasan dengan bahasa yang indah menciptakan bahasa yang berbobot, dan bernilai tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Tidak menganggap remeh terhadap karya sastra prosa. Karya sastra prosa menyimpan sindiran halus namun tegas terhadap kejanggalan demi kejanggalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan sensitivitas terhadap karya sastra berdasarkan aspek kebahasaan adalah sikap yang baik, sebab menjadikan karya sastra sebagai hiburan semata adalah hal yang sia-sia menurut peneliti. Bila ditinjau lebih lanjut, sebuah karya sastra sebenarnya menyimpan pesan-pesan dan nilai-nilai yang ingin dihidupkan kembali oleh pengarangnya.
2. Peneliti juga menyarankan agar penelitian yang berkaitan dengan karya sastra lebih digiatkan lagi. Peneliti menyadari bahwa dalam

penyusunan penelitian ini terdapat begitu banyak kekurangan dari segala aspek baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Diharapkan agar penelitian terkait sastra mampu menghadirkan penelitian-penelitian yang lebih baik lagi dengan mengangkat karya sastra yang berkualitas pula tentunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. L. 2007. *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Aldila, Niki. 2013. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Terisih Karya Vanny Crisma W. Jurnal: Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Avriana, Iva. 2012. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Erika, Puput. 2013. *Bentuk Hegemoni Kekuasaan pada Tokoh Utama dalam Novel Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Malang: UMM.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Toat. 2009. *Analisis Gaya Bahasa Ironi dan Pesan Moral Lagu-Lagu Slank Dalam Album Anti Korupsi Tinjauan Semiotik. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Meilinar, Fina. 2016. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel "Lampuki" Karya Arafat Nur*. (Online) <http://ciimuanies.blogspot.com/2016/06/analisis-gaya-bahasa-dalam-novel.html>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Eko Arif. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dan Gaya Bahasa Metafora Pada Wacana Kolom "Sorak Suporter" Harian Solopos Edisi Januari-Maret 2011*. *Jurnal*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Gudang Ilmu: Jakarta Timur
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siti, Suwadah Rimang. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarman. 2013. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
- Waluyo, Herman. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Yuki, Kusaeri. 2016. *Makalah Prosa*. (Online) <http://harikenlangit.blogspot.com/2016/06/makalah-prosa.html>. Diakses pada 7 Januari 2019.



LAMPIRAN

SAMPUL BUKU



KORPUS DATA PENELITIAN

No.	Data	Jenis Gaya Bahasa	Halaman
1.	Pangestu, karena suka memancing, tidak jijik pada cacing. Buchori jijiknya <i>setengah mati</i> .	Hiperbola	37 baris 4
2.	“Lihatlah! Rumput itu hanya bisa pasrah. Tak bisa melawan <i>buldozer</i> ,” seru Parwati, menyentak semua temannya.	Hiperbola	72 baris 20
3.	“Jadi, orang gila adalah orang yang <i>berbicara terus</i> ,” simpul Kapitayan.	Hiperbola	107 baris 11
4.	“ <i>Satu sakit, semua sakit</i> . Kuku jempol kaki tidak enak sedikit, seluruh badan terasa tidak enak.”	Hiperbola	123 baris 11
5.	“Kita ini memang turunan orang-orang yang <i>rendah hati</i> , Dhar,” katanya.	Litotes	138 baris 2
6.	“Saya kira Anda pencurinya, ternyata Anda <i>orang suci</i> , maafkan saya,” ujar petani itu.	Ironi	10 baris 21
7.	“Bibir polos itu <i>penyakit</i> atau bukan? Kalau bukan penyakit, kenapa harus diobati dengan lipstik?”	Ironi	57 baris 20
8.	“Jadi, Bu Guru, sebenarnya ini bagaimana, to? Sampo anti-ketombe itu <i>benar apa tidak? Baik apa tidak? Indah apa tidak?</i> ”	Oksimoron	87 baris 7
9.	“Tapi, bagaimana kita <i>bisa</i> mengingat sesuatu yang kita tak pernah menyaksikannya, mendengarnya, merabanya, membayangkannya?” Parwati protes.	Paranomasia	227 baris 7
10.	“Anda ini <i>orangnya aneh</i> . Di tengah sawah, Anda memukul saya dan memberikan rasa sakit pada saya, tetapi di sini Anda memberikan saya minuman susu yang segar. Anda betul-betul aneh.”	Paralipsis	11 baris 22

11.	Sebabnya, sang mama masih <i>hilir-mudik</i> mencari lipstik.	Zeugma dan Silepsis	55 baris 25
12.	“Hehehe... Aku juga pernah hampir telat nonton musik <i>Timur Tengah</i> , Chris,” sela Pangestu.	Zeugma dan Silepsis	57 baris 1
13.	“... Perempuan cantik adalah <i>perempuan yang gemuk</i> , persis pada zaman Ratu Victoria.”	Satire	87 baris 4
14.	“Mungkin bisa. Tapi, hanya <i>kodok</i> yang mengerti. Hanya <i>tonggeret</i> yang mengerti,” sahut Pak Guru.	Satire	208 baris 8
15.	Tapi, karena dokter dan tabib <i>bukan bayi</i> lagi mereka selalu memeriksa badan bayi kalau ada bayi sakit dan menangis.	Inuendo	208 baris 12
16.	Di sinilah <i>si gemuk</i> Samin angkat bicara.	Antifrasis	109 baris 1
17.	“Yang bilang bahwa tanpa ketombe itu indah sebenarnya siapa? Kalau kita sepakat bahwa <i>ketombean</i> itu <i>indah</i> , maka tanpa ketombe itu sudah tidak indah.”	Paradoks	86 baris 13
18.	Kepala kita bisa tegak bukan karena disangga oleh <i>leher</i> , tapi oleh <i>mata</i> .	Paradoks	125 baris 5
19.	Melalui firman-firman-Nya, Tuhan menegaskan bahwa pengalaman tersebut adalah <i>nyata</i> dan <i>realistis</i> .	Klimaks	89 baris 21
20.	Karena Tuhan menjadikan hidup ini adalah permainan dan panggung sandiwara maka <i>setiap orang</i> adalah <i>pemain</i> .	Klimaks	158 baris 24
21.	“Lupa, Ayah. Tapi, selama di kebun, aku <i>berkomat-kamit</i> seperti ayah, <i>tak henti-henti</i> .”	Antiklimaks	95 baris 21

22.	“Misalnya, sekarang ada <i>Guru Biologi</i> .”	Apostrof	125 baris 15
23.	“Di Eropa aku melihat Islam tanpa muslim, di negeri kita aku melihat <i>muslim tanpa Islam</i> ”.	Anastrof dan Inversi	102 baris 6
24.	“Anda tidak salah, wahai petani yang perkasa. Yang <i>memukul saya</i> itu bukan Anda,” kata sanyasin.	Apofasis dan Preterisio	10 baris 24
25.	“... Tapi, dalam perkalian dan pembagian, nol ngaruh. Berapa pun dikalikan, <i>nol ya jadi nol</i> . Berapapun dibagi, <i>nol, ya, tak terhingga</i> .”	Histeron Preteron	83 baris 55
26.	<i>Para pemburu dan penikmat kekuasaan</i> , serta para penguasa, mengharapkan stabilitas, lalu menggiring umat manusia ke dalam suatu akuarium raksasa yang disebut mainstream, atau arus utama.	Hipalase	105 baris 8
27.	“Seperti dalang wayang kulit. <i>Seluruh manusia adalah wayangnya</i> . Seluruh wayang hanya bergerak, berpikir, dan berpendapat atas kehendak dalang.”	Sinisme	185 baris 4
28.	“Tidak bisa dijelaskan dengan bahasa <i>tonggeret</i> ya, Pak?”	Sarkasme	208 baris 2
29.	“Kalau dijelaskan dalam <i>bahasa kodok</i> , Pak?” Parwati, yang sering membayangkan musik kodok sebagai musik keroncong, bertanya.	Sarkasme	208 baris 5
30.	“Mungkin bisa. Tapi, hanya <i>kodok</i> yang mengerti. Hanya <i>tonggeret</i> yang mengerti,” sahut Pak Guru.	Sarkasme	208 baris 8